



JURNAL BASICEDU

Volume 9 Nomor 5 Tahun 2025 Halaman 1652 - 1661

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Peran Kesenian sebagai Media Pendidikan Karakter Siswa: Kajian Literatur

M. Fatwa✉

Sekolah Tinggi Islam Darul Amanah Kendal, Jawa Tengah, Indonesia

E-mail: fatwada878@gmail.com

Abstrak

Pembentukan karakter bukanlah hal yang mudah, terutama di tengah upaya mencerdaskan anak didik yang lebih menekankan aspek intelektual, sehingga perlu diimbangi dengan pembinaan karakter yang juga menjadi bagian dari materi yang harus diajarkan, dikuasai, dan direalisasikan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai cara atau media diperlukan untuk merangsang siswa dalam membentuk karakter yang baik, salah satunya melalui kesenian. Kesenian berperan mengembangkan potensi-potensi positif yang ada dalam diri manusia sehingga tetap terjaga pada kebaikan, sekaligus menjadi sarana menanamkan pesan moral, termasuk moral religius, nilai keagamaan, dan kritik sosial yang banyak ditemukan dalam karya fiksi maupun genre sastra lainnya. Kedua hal tersebut menjadi “lahan” yang luas bagi para penulis, khususnya penulis sastra Indonesia modern, karena banyak masalah kehidupan yang tidak sesuai harapan, sehingga mereka menawarkan ide atau nilai yang diidealkan melalui karya-karyanya.

Kata Kunci: Kesenian, Media, Pendidikan Karakter

Abstract

Character building is not an easy task, especially amidst efforts to educate students that primarily emphasize intellectual aspects, and therefore it must be balanced with character development, which is also part of the material that must be taught, mastered, and realized by students in their daily lives. Various methods or media are needed to stimulate students in forming good character, one of which is through the arts. The arts play a role in developing the positive potentials within individuals, ensuring they are preserved for goodness, while also serving as a means to instill moral messages, including religious morals, spiritual values, and social criticism, which are often found in fictional works and other literary genres. These aspects provide a broad “field” for writers, especially modern Indonesian literature authors, as many life problems do not meet expectations, prompting them to offer idealized ideas or values through their works.

Keywords: Arts, Media, Character Education

Copyright (c) 2025 M. Fatwa

✉ Corresponding author :

Email : fatwada878@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i5.10781>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 9 No 5 Tahun 2025
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

PENDAHULUAN

Kondisi lingkungan masyarakat demikian rentan bagi tumbuhnya perilaku yang agresif dan menyimpang di kalangan siswa. Hampir setiap hari dapat disaksikan dalam realitas sosial banyaknya karakter menyimpang yang dilakukan oleh siswa, seperti menurunnya moral dan tata krama sosial dalam praktik kehidupan sekolah maupun masyarakat yang pada dasarnya tidak sesuai dengan nilai-nilai agama dan budaya lokal yang dianut masyarakat sosial (Mukhtar, 2018).

Upaya mencerdaskan anak didik yang menekankan pada intelektual perlu diimbangi dengan pembinaan karakter yang juga termasuk dalam materi yang harus diajarkan dan dikuasai serta direalisasikan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Karena karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Selain itu Manusia merupakan makhluk sosial, yakni makhluk yang memiliki dorongan untuk hidup berkelompok secara bersama-sama. Karenanya, dimensi sosial mengacu kepada kepentingan sebagai makhluk sosial yang didasarkan pada pemahaman bahwa manusia hidup bermasyarakat. Di dalam kehidupan bermasyarakat, manusia mengenal sejumlah lingkungan sosial, dari bentuk satuan yang terkecil hingga yang paling kompleks, yaitu rumah tangga hingga lingkungan yang paling luas seperti negara. Sejalan dengan nilai-nilai ini, maka tujuan pendidikan Islam diarahkan kepada pembentukan manusia yang memiliki kesadaran akan kewajiban, hak dan tanggung jawab sosial, serta sikap toleran, agar keharmonisan hubungan antara sesama manusia dapat berjalan dengan harmonis (Q-Anees & Adang, 2018).

Pembentukan karakter sebagai sebuah pedagogi, menempatkan individu yang terlibat dalam dunia pendidikan sebagai pelaku utama dalam pengembangan karakter yang memandang peserta didik sebagai agen tafsir, penghayat, sekaligus pelaksana nilai melalui kebebasan yang dimilikinya (Q-Anees & Adang, 2018).

Kesenian berfungsi untuk mengembangkan potensi-potensi baik yang ada dalam diri manusia, sehingga potensi itu tetap terjaga pada kebaikan. Fitrah baik tidak menjamin manusia akan menjadi baik selamanya, karena manusia hidup di lingkungan yang mampu mempengaruhi atau bahkan merubah fitrah tersebut. Dalam pembentukan karakter, dalam kesenian ditanamkan nilai-nilai dan karakter-karakter yang dapat mengembangkan potensi manusia.

Menurut penelitian yang dilakukan Djulian Anggara dan Widodo (2023) pertunjukan bukan hanya sebuah bentuk seni pertunjukan semata, tetapi juga menjadi wahana pembelajaran pendidikan karakter bagi generasi muda. Hal ini menciptakan individu yang tidak hanya terampil dalam seni, tetapi juga memahami dan menerapkan nilai-nilai kehidupan yang kuat. pertunjukan ini menyampaikan nilai-nilai karakter melalui pesan-pesan yang terkandung dalam cerita, gerak, musik, dan tokoh. Dalam hal ini, nilai-nilai karakter seperti religiusitas, disiplin, kerja keras, kreativitas, dan peduli lingkungan tercermin dalam setiap aspek pertunjukan. Anak-anak generasi muda tidak hanya menjadi penonton, tetapi juga mengambil inspirasi dan pembelajaran karakter melalui pengalaman estetika pertunjukan.

Selaras dengan penelitian Mohamad & Botutihe, (2021) menyatakan bahwa pendidikan seni dapat berfungsi sebagai media pembentuk karakter. Salah satunya adalah bidang seni rupa melalui pembelajaran melukis. Keterlibatan anak-anak dalam kegiatan melukis ternyata berhasil membentuk karakter positif pada anak seperti: karakter bertanggung jawab, sadar akan hak dan kewajiban, mampu berempati, simpati dengan orang lain, bergaya hidup sehat, disiplin, mandiri, percaya diri, kerja keras, peduli terhadap lingkungan. Pembelajaran melukis juga berfungsi sebagai media untuk meningkatkan pengetahuan (kognitif) anak. Karena, pada umumnya anak-anak tidak hanya sekedar melukis tetapi berinteraksi dengan lingkungannya, kemudian terjadi proses integrasi pengetahuan dalam pengetahuan yang telah dimiliki oleh anak sebelumnya, hingga membentuk skema baru. Pada saat itulah anak telah memiliki pemahaman konkret terhadap objek yang dilukisnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Seni Rupa melalui pembelajaran melukis dapat membentuk karakter positif pada anak.

Kesenian yang mempunyai nilai tersendiri yaitu berupa nilai otonom (bukan berarti terpisah dari nilai kehidupan), kecuali sebagai hiburan kesenian juga mempunyai nilai kehidupan yang besar, karena dapat memperhalus dan memperkaya batin manusia. Seorang seniman dapat memilih tema atau judul lakon yang akan dipentaskan mulai dari cinta kasih sesama manusia, kebobrokan moral, kepincangan sosial, kebengisan manusia, perjuangan manusia, dan hubungan dengan makhluk yang maha tinggi (Tuhan). Semua tema tersebut dapat diolah dengan bagus agar dapat mengena pada sasaran.

METODE

Penulisan jurnal ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan, yaitu pengumpulan informasi dari berbagai literatur dan bahan tertulis yang relevan dengan topik yang dibahas, termasuk buku-buku akademik dan sumber referensi terpercaya (Zed, 2020). Data dikumpulkan melalui proses membaca secara seksama, mencatat ide pokok, serta memilih informasi yang paling signifikan untuk dianalisis. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan metode deskriptif-analitis, yang memungkinkan penulis mengorganisir, menafsirkan, dan menyajikan informasi secara sistematis sehingga diperoleh pemahaman menyeluruh terkait topik penelitian (Zed, 2020).

Validasi data dilakukan melalui triangulasi teori dengan membandingkan berbagai sumber literatur. Langkah ini penting untuk memastikan akurasi dan keandalan data yang digunakan dalam penelitian. Miles dan Huberman (1994) menyatakan bahwa "triangulasi adalah strategi penting dalam penelitian kualitatif untuk meningkatkan validitas dan keabsahan data." Peneliti membandingkan teori dari literatur yang berbeda untuk memastikan konsistensi konsep dan kesimpulan. Selain itu, validasi juga dilakukan melalui kajian kritis terhadap sumber literatur untuk menghindari bias. Dengan menggunakan triangulasi, penelitian ini memastikan bahwa data yang disajikan memiliki fondasi yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan. Data yang telah divalidasi kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi tematik yang membahas peran seni rupa dalam pembentukan karakter generasi muda. Deskripsi ini mencakup pembahasan tentang kreativitas, inovasi, kepekaan sosial, dan kepercayaan diri sebagai bagian integral dari pendidikan seni rupa. Moleong (2018) menekankan bahwa "penyajian data dalam bentuk narasi tematik memungkinkan peneliti untuk menjelaskan fenomena secara lebih jelas dan terstruktur." Penyajian data ini dirancang untuk memberikan gambaran yang komprehensif dan mendalam mengenai hubungan seni rupa dan pembentukan karakter generasi muda. Penekanan penelitian diberikan pada pemahaman tentang konsep kalimat tauhid dan fungsi bendera tauhid sebagai simbol keagamaan, sekaligus dikaitkan dengan pembentukan karakter peserta didik melalui media kesenian, yang berperan sebagai sarana menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual secara kreatif (Moleong, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesenian dan Karakter Siswa

Menurut bahasa, "seni" adalah sesuatu karya yang dibuat (diciptakan) dengan kecakapan yang luar biasa, seperti: sajak, lukisan, ukir-ukiran dan sebagainya. Juga diartikan suatu kecakapan membuat (menciptakan) sesuatu yang elok-elok dan indah-indah (Poerwadarminta, 2018). Seni adalah usaha menyatukan hubungan antara lahir dan batin antara yang fana dan yang kekal, secara khusus, ialah merupakan kegiatan menciptakan benda yang indah dan menarik segala bidang penciptaan, sastra, seni rupa, seni tari, seni suara dan sebagainya. Kesenian ini tentu saja bebas dan otonom (mempunyai kaidah sendiri) tidak menuju teori dan pendidikan namun berdasarkan estetika (Sadli, 2015).

Seni juga diartikan sebagai kemampuan seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai berbagai impuls yang melalui salah satu unsur panca indra. Mungkin juga melalui kombinasi di beberapa unsur-unsur panca indera, menyentuh rasa halus manusia lain di sekitarnya sehingga lahir penghargaan terhadap nilai-nilai impuls tadi (Sumardjan, 2015).

Menurut Wahyu (2025) seni rupa dapat menjadi medium pendidikan karakter yang efektif, terutama dalam menciptakan individu yang tangguh, adaptif, dan memiliki daya saing global. Pendidikan seni rupa di sekolah maupun lingkungan informal berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai kerja keras, keberanian, dan apresiasi terhadap keragaman budaya. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif berbasis studi pustaka, penelitian ini menyimpulkan bahwa seni rupa tidak hanya membangun kreativitas individu, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan karakter bangsa yang lebih inklusif dan inovatif, sehingga menjadi bagian integral dari pembangunan sumber daya manusia.

Dari beberapa pengertian tentang seni tersebut, dapat ditarik suatu pemahaman bahwa kesenian itu adalah sesuatu yang dapat dinikmati yang disampaikan oleh sebagian atau sekelompok orang menyangkut hal-hal keindahan yang dibuat sedemikian rupa dan mampu mempengaruhi semua panca indra yang berfungsi untuk menikmati maupun semata-mata sebagai suatu hasil karya seni yang dikagumi. Seni merupakan bagian dari media pendidikan karena melalui media pendidikan ini siswa dapat menangkap dan mengenal bermacam-macam hasil seni budaya manusia” (Daradjat, 2015).

Pendidikan Seni diberikan pada Sekolah Dasar (SD) / Madrasah Ibtidaiyah (MI) sekolah karena keunikan, kebermanaknaan, dan kebermanfaatan terhadap kebutuhan perkembangan peserta didik, yang terletak pada pemberian pengalaman estetik dalam bentuk kegiatan berekspresi / berkreasi dan berapresiasi melalui pendekatan: “belajar dengan seni,” “belajar melalui seni” dan “belajar tentang seni.” Peran ini tidak dapat diberikan oleh mata pelajaran lain (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 22 Tahun 2006: 611).

Menurut (Raharjo, 2020) peran kesenian dalam konteks pendidikan umum adalah membantu tujuan pendidikan dan menjadi metode pendekatan belajar dengan cara: *belajar dengan Seni artinya Seni sebagai Alat Untuk Memahami Subjek Matter*, dari suatu mata pelajaran, belajar melalui kesenian artinya kesenian sebagai wahana atau media untuk menggali subject matter, dan belajar tentang kesenian yaitu seni sebagai materi ajaran, menjadi warga belajar bukan anak-anak usia sekolah, melainkan para pemuda dan orang dewasa. Dari sinilah urgensi peranan kesenian sebagai media dan alat pembelajaran diperlukan agar proses pembelajaran dapat mencapai tujuan. Namun pencapaian tujuan pembelajaran sendiri sangat bergantung kepada kemampuan tutor dalam menguasai seni sebagai alat dan media untuk berkomunikasi, berinteraksi, dan mencapai materi kepada warga belajarnya.

Kesenian adalah bersifat naluri masyarakat, tiap kehidupan masyarakat memerlukan kesenangan estetik. Kesenangan estetik yang dikehendaki dalam kehidupan masyarakat, akan mampu menggerakkan mereka pada aktivitas kesenian. Dengan adanya aktivitas kesenian tersebut maka dapat melahirkan berbagai macam bentuk karya cipta seni, seperti:

Seni tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari. Tanpa seni, irama hidup ini akan sumbang. Oleh karena itu seni adalah milik seluruh umat manusia. Seni bisa juga disebut manifestasi bentuk mensyukuri nikmat Allah, sebab manusia sebagai subyeknya telah diberi kelengkapan oleh Allah untuk mengkaji, menghayati dari sepuhan al-Qur'an baik yang terkandung dalam alam maupun dari kreasinya sendiri. Namun harus diingat bahwa paham estetik yang menelorkan seni erotis dengan diimbangi dan ditopang dengan moral agama menjadi hambatan yang serius bagi perkembangan disiplin moral yang tinggi dan yang mulia. Bisa jadi keindahan dan kesenangan itu dijadikan media untuk mengikuti nikmat Allah yang akhirnya bernilai kreasi maksiat. Sebab timbulnya keindahan itu dapat didorong oleh nafsu setan laknatullah yang benar-benar tidak terkendali oleh wahyu (Gazalba, 2017).

Tidak sedikit fakta berbicara tentang seni yang membawa dekadensi moral, misalnya seni tari yang menonjolkan bodi seksi, film-film yang penuh dengan adegan ranjang dan ciuman serta maksiat lainnya. Ini semua dilakukan hanya untuk memperoleh keuntungan material semata, tanpa memedulikan efek yang menghancurkan kehancuran moral dan etika masyarakat (Muhaya, 2018).

Namun manusia juga tidak bisa menutup mata, bahwa seni itu juga sangat efektif untuk dijadikan sarana pendidikan ahklakul karimah. Hal inilah yang kita harapkan sehingga seni mempunyai fungsi yang besar dalam

upaya membentuk dan meningkatkan moralitas umat. Sebab, setiap orang memang suka terhadap seni, dan tidak ada masyarakat yang kebudayaannya kosong dari kesenian (Muhaya, 2018).

Seni dapat berperan sebagai media pendidikan dan dakwah apabila kesenian tersebut memasukkan nilai-nilai Islam melalui syair (teks lagu, intonasi dan not), penampilan (suara dan tari) sehingga menimbulkan efek negatif. Dari kesemuanya ini dapat memainkan peran penting seni sebagai hiburan sekaligus sebagai media pendidikan dan dakwah.

Karakter dipersamakan dengan watak, pada umumnya menunjukkan perbuatan yang dapat disebut baik/buruk yang sesuai dan bertentangan dengan norma-norma sosial yang telah ada. Kata Yunani, character arti semulanya ialah suatu tanda yang digoreskan pada tonggak batas untuk memberitahukan siapa pemilik tanah yang diberi pembatas itu. Kemudian karakter mempunyai arti yang lebih umum lagi: tanda, cap. Lebih khusus, karakter berarti topeng pemain sandiwara Yunani yang merupakan tanda pengenalan peranan yang dimainkannya. Dengan demikian, karakter menunjukkan sifat-sifat dari pribadi yang diperankan (Suryabrata, 2014).

Lambat laun kata karakter memperoleh arti keseluruhan sifat-sifat individual manusia. Dalam hal ini, yang terangkum di dalamnya tidak hanya arah dari pada kehidupan perasaan dan hasrat saja, tetapi juga temperamen, bakat kemampuan dan seterusnya. Karakter hanya merupakan satu aspek dari kepribadian. Jadi, karakter adalah keseluruhan dari pada perasaan-perasaan dan hasrat yang telah terarah, seperti yang diorganisir oleh kehendak manusia. Dengan demikian, karakter adalah sesuatu yang spesifik manusiawi. Binatang juga mempunyai perasaan dan hasrat, tetapi tak berkarakter. Karena binatang tidak berkehendak merdeka dan tidak menemukan sikap terhadap perasaan-perasaan dan hasrat-hasrat (Sardjonoprijo, 2012: 89-90).

Menurut Masaong (2012: 1) menyatakan karakter dapat diartikan sebagai sifat pribadi yang relatif stabil pada diri individu yang menjadi landasan penampilan perilaku dalam standar nilai dan norma yang tinggi. Karakter merupakan sikap dan kepribadian seseorang yang diyakininya baik dan berwujud dalam tingkah lakunya sebagai pribadi yang menjadikannya mempunyai reputasi sebagai orang baik.

Hurlock (2018: 524) menyebutkan bahwa : *The term "personality" comes from the Latin word "personal". Personality is the dynamic organization within the individual of those psychophysical system that determines the individual's unique adjustments to the environment.* Istilah personality berasal dari kata Latin persona yang berarti topeng. Kepribadian adalah susunan sistem-sistem psikofisik yang dinamai dalam diri suatu individu yang unik terhadap lingkungan.

Jadi dasarnya pribadi seseorang menampilkan dua sisi, yaitu sisi yang didapat dari faktor genetik dan sisi yang didapat dari faktor pengalaman hidup hasil pendidikan yang diperoleh. Watak dapat diubah dan merupakan pemicu atau pemberi arah atau tindakan-tindakan dan perilaku.

Tujuan pembentukan karakter menghendaki adanya perubahan tingkah laku, sikap dan kepribadian pada subjek didik tersebut sebagaimana dijelaskan dalam surat Ali Imran ayat 10 sebagai berikut:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ... (آل عمران : 110)

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar dan beriman kepada Allah... (QS. Ali Imran: 110) (Soenarjo, 2018: 94)

Ayat tersebut dapat dipahami bahwa tujuan pembentukan karakter Islami adalah:

Pembentukan insan saleh

Insan saleh adalah manusia yang mendekati kesempurnaan. Manusia yang penuh dengan keimanan dan ketakwaan, berhubungan dengan Allah, memelihara dan menghadap kepada-Nya dalam segala perbuatan yang dikerjakannya dan segala perasaan yang berdetak di jantungnya. Ia adalah manusia yang mengikuti jejak langkah Rasulullah dalam pikiran dan perbuatannya (Langgulung, 2013: 137).

Pembentukan insan saleh ini juga berhubungan dengan kedudukan manusia sebagai khalifah Allah di bumi. Ia mempunyai tanggung jawab dan risalah ketuhanan yang harus dilaksanakan. Oleh karena itu, ia akan

selalu menuju dan mendekati kesempurnaan walaupun kesempurnaan itu sulit dicapai, karena pada hekekatnya kesempurnaan hanya milik Allah semata.

Pembentukan masyarakat saleh

Masyarakat saleh adalah masyarakat yang percaya bahwa ia mempunyai risalah untuk umat manusia, yaitu risalah keadilan, kebenaran dan kebaikan. Suatu risalah yang kekal selama-lamanya, tak akan terpengaruh oleh faktor waktu dan tempat (Langgulung, 2013: 139).

Perubahan yang terjadi pada diri seseorang harus diwujudkan dalam suatu landasan yang kokoh serta berkaitan erat dengannya, sehingga perubahan yang terjadi pada dirinya itu akan menciptakan arus perubahan yang akan menyentuh orang lain. Hal tersebut bermaksud bahwa pendidikan karakter berperan dalam mengembangkan manusia secara individu, yang mana keluarga dan madrasah harus mendukungnya dengan bekerjasama memberikan pendidikan secara praktek sebagai kelanjutan dari proses pengajaran secara material di madrasah.

Menurut (Romdoni & Malihah, 2020) menyatakan lima prinsip pembentukan karakter mandiri adalah disiplin, dan bersungguh-sungguh, kemandirian dan kerja keras, religius, kebersamaan, peduli, kasih sayang, kesederhanaan, hormat, santun, tanggung jawab, jujur, dan ikhlas. Menurut Zulnuraini (2022) pendidikan karakter diintegrasikan dalam kurikulum di hampir semua jenjang pendidikan, namun di sisi lain pemahaman dan penguasaan guru terhadap konsep pendidikan karakter perlu ditinjau lebih lanjut. Guru belum memahami hakikat tentang konsep pendidikan karakter. muatan nilai-nilai karakter yang terdapat dalam pembelajaran pada saat melakukan kegiatan pembelajaran meliputi; nilai disiplin (*discipline*), rasa hormat dan perhatian (*respect*), tekun (*diligence*), tanggung jawab (*responsibility*), dapat dipercaya (*trustworthiness*), berani (*courage*), ketulusan (*honesty*), integritas (*integrity*), peduli (*caring*), jujur (*fairness*), kewarganegaraan (*citizenship*), ketelitian (*carefulness*).

Menurut Citra (2012) sebagian besar sekolah yang memiliki lingkungan yang mendukung penyelenggaraan pendidikan karakter, sebagian besar guru tidak memiliki pengetahuan dan sikap yang baik dalam pendidikan karakter, sebagian besar guru tidak memiliki kompetensi yang baik, sebagian besar sekolah telah menggunakan kurikulum dan sebagian besar guru belum menggunakan penilaian yang cocok bagi pendidikan karakter dan sebagian besar masyarakat belum mendukung jalannya pendidikan karakter.

Sistem pendidikan yang baik akan membentuk peradaban suatu bangsa yang baik, sebaliknya apabila sistem pendidikan tidak berjalan dengan baik akan membentuk sebuah peradaban yang tidak baik pula (Ali, 2010: 23). Pendidikan sebagai kesatuan iman dan amal, belumlah cukup untuk menggambarkan pendidikan Islam, karena keduanya masih membutuhkan ilmu disamping akhlak mulia. Oleh karena itu, pendidikan islam merupakan kesatuan ilmu, iman, amal, dan akhlak mulia. Keempatnya harus berjalan secara stimulan, karena konsekuensi ilmu adalah meningkatnya iman, amal, dan akhlak dalam arti bahwa semakin tinggi ilmu seseorang tidaklah bernilai ilahiyah apabila tidak semakin meningkatnya iman, amal shalih dan akhlak mulia (Ali, 2012: 22).

Jadi, pada intinya pembentukan karakter adalah bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan dan membentuk manusia secara keseluruhan serta mengembangkan potensi yang dimilikinya. Yang tidak hanya memiliki kepandaian dalam berpikir tetapi juga respek terhadap lingkungan, dan juga melatih setiap potensi diri anak agar dapat berkembang ke arah yang positif.

Secara umum nilai-nilai karakter atau budi pekerti ini menggambarkan sikap dan perilaku dalam hubungan dengan tuhan, diri sendiri, masyarakat dan alam sekitar. Mengutip pendapat Lickona (1991), "pendidikan karakter secara psikologis harus mencakup dimensi penalaran berlandaskan moral (*moral reasoning*), perasaan berlandaskan moral (*moral feeling*), dan perilaku berasaskan moral (*moral behavior*)

Dalam Deklarasi Aspen sebagaimana dikutip oleh Ali, dkk (t.th: 42), dihasilkan enam etik utama (*core ethical values*) yang disepakati untuk diajarkan dalam sistem pendidikan karakter di Amerika yang meliputi:

1. Dapat dipercaya (*trustworthy*) meliputi sifat jujur (*honesty*) dan integritas (*integrity*)
2. Memperlakukan orang lain dengan hormat (*treats people with respect*)

3. Bertanggung jawab (*responsible*)
4. Adil (*fair*).

Nilai-nilai karakter bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional. Sesuai dengan hasil kajian pustaka (Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional, 2011: 21) nilai karakter yang diimplementasikan di madrasah meliputi;

Nilai-nilai karakter mencakup berbagai sikap dan perilaku yang membentuk kepribadian individu secara menyeluruh. Nilai religius tercermin dalam kepatuhan seseorang menjalankan ajaran agama, toleransi terhadap ibadah dan keyakinan orang lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Kejujuran diwujudkan melalui perilaku yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, sementara toleransi tercermin dari penghargaan terhadap perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, maupun sikap orang lain. Disiplin menunjukkan kepatuhan dan keteraturan terhadap peraturan, sedangkan kerja keras menekankan upaya sungguh-sungguh dalam menghadapi hambatan belajar dan menyelesaikan tugas sebaik-baiknya. Kreativitas terlihat dari kemampuan berpikir dan menciptakan cara atau hasil baru, sedangkan kemandirian tercermin dalam kemampuan menyelesaikan tugas tanpa bergantung pada orang lain.

Nilai demokratis menekankan kesetaraan hak dan kewajiban antara diri sendiri dan orang lain, sementara rasa ingin tahu mendorong individu untuk memperdalam pengetahuan dari apa yang dipelajari, dilihat, maupun didengar. Semangat kebangsaan dan cinta tanah air tercermin dari sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa, negara, serta kepedulian terhadap bahasa, lingkungan, sosial, dan budaya di atas kepentingan pribadi. Menghargai prestasi mendorong seseorang menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat sekaligus menghormati keberhasilan orang lain, sedangkan sikap bersahabat dan komunikatif tercermin dari kesenangan dalam berinteraksi, bergaul, dan bekerja sama. Cinta damai ditunjukkan melalui perilaku yang membuat orang lain merasa aman dan nyaman, sementara gemar membaca tercermin dalam kebiasaan menyediakan waktu untuk memperoleh bacaan yang bermanfaat. Peduli lingkungan dan peduli sosial menunjukkan upaya menjaga kelestarian alam serta membantu orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Terakhir, tanggung jawab tercermin dalam kesungguhan melaksanakan kewajiban terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

Secara psikologis, karakter individu dimaknai sebagai hasil keterpaduan empat bagian yaitu oleh hati, olah pikir, olah raga dan olah rasa dan karsa. Olah hati berkenaan dengan perasaan, sikap dan keyakinan/keimanan. Olah pikir berkenaan dengan proses nalar guna mencari dan menggunakan pengetahuan secara kritis, kreatif, dan inovatif. Olah raga berkenaan dengan proses persepsi, kesiapan, peniruan, manipulasi dan penciptaan aktivitas baru disertai sportivitas. Olah rasa dan karsa berkenaan dengan kemauan, motivasi dan kreativitas yang tercermin dalam kepedulian, citra dan penciptaan kebaruan.

Kesenian Sebagai Media Pembentukan Karakter Siswa

Seni tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari. Tanpa seni, irama hidup ini akan sumbang. Oleh karena itu seni adalah milik seluruh umat manusia. Seni bisa juga disebut manifestasi bentuk mensyukuri nikmat Allah, sebab manusia sebagai subyeknya telah diberi kelengkapan oleh Allah untuk mengkaji, menghayati dari sepuhan al-Qur'an baik yang terkandung dalam alam maupun dari kreasinya sendiri (Gazalba, 2017).

Wahyu (2025) dalam penelitiannya menyatakan melalui berbagai bentuk ekspresi visual, seni tidak hanya menjadi medium untuk menyalurkan ide dan emosi, tetapi juga sarana untuk melatih kemampuan berpikir kritis, imajinatif, dan solutif. Kreativitas, yang merupakan inti dari seni, memungkinkan individu untuk mengeksplorasi ide-ide baru, memecahkan masalah secara inovatif, dan melihat dunia dari perspektif yang berbeda.

Menurut Raharjo (2020) peran seni dalam konteks pendidikan umum adalah membantu tujuan pendidikan dan menjadi metode pendekatan belajar dengan cara: *belajar dengan Seni artinya Seni sebagai Alat Untuk Memahami Subjek Matter*, dari suatu mata pelajaran, belajar melalui seni artinya seni sebagai wahana atau media untuk menggali subject matter, dan belajar tentang seni yaitu seni sebagai materi ajaran, menjadi warga

belajar bukan anak-anak usia sekolah, melainkan para pemuda dan orang dewasa. Dari sinilah urgensi peranan seni sebagai media dan alat pembelajaran diperlukan agar proses pembelajaran dapat mencapai tujuan. Namun pencapaian tujuan pembelajaran sendiri sangat bergantung kepada kemampuan tutor dalam menguasai seni sebagai alat dan media untuk berkomunikasi, berinteraksi, dan mencapai materi kepada warga belajarnya.

Pendidikan Seni sebagai media pendidikan memiliki sifat multilingual, multidimensional, dan multikultural. Multilingual bermakna pengembangan kemampuan mengekspresikan diri secara kreatif dengan berbagai cara dan media seperti bahasa rupa, bunyi, gerak, peran dan berbagai perpaduannya. Multidimensional bermakna pengembangan beragam kompetensi meliputi konsepsi (pengetahuan, pemahaman, analisis, evaluasi), apresiasi, dan kreasi dengan cara memadukan secara harmonis unsur estetika, logika, kinestetika, dan etika. Sifat multikultural mengandung makna pendidikan seni menumbuhkembangkan kesadaran dan kemampuan apresiasi terhadap beragam budaya Nusantara dan Mancanegara. Hal ini merupakan wujud pembentukan sikap demokratis yang memungkinkan seseorang hidup secara beradab serta toleran dalam masyarakat dan budaya yang majemuk.

Kehadiran unsur religius dan keagamaan dalam sastra adalah setua keberadaan sastra itu sendiri. Bahkan, sastra timbul dari sesuatu yang bersifat religius, istilah religius membawa konotasi pada makna agama. Religius dan agama merupakan hal yang memang erat berkaitan, berdampingan, bahkan dapat melebur dalam satu kesatuan (Nurgiyantoro, 2015). Hasil penelitian (Putri & Prihwanto, 2024) menunjukkan bahwa seni rupa mengandung potensi spiritual, sehingga dapat digunakan sebagai sarana manusia untuk meningkatkan dimensi spiritualnya.

Pesan atau amanat sebuah kesenian akan lebih mudah dihayati oleh pemain. Amanat itu biasanya memberikan manfaat dalam kehidupan secara praktis, amanat itu menyoroti masalah manfaat yang dapat dipetik dengan karya drama itu, dalam keadaan demikian karya yang jelek sekalipun akan memberikan manfaat kepada kita, jika kita mampu memetik manfaatnya.

Keindahan hanya dapat ditangkap setelah ada pengertian dan pengalaman. Pengertian tanpa pengalaman, tidak lengkap. Pengalaman tanpa pengertian kurang sempurna, bahkan mungkin salah hitung. Pengertian tentang kesenian diperoleh dari pelajaran di kelas, tetapi sedikit sekali kesempatan yang ada terdapat di kelas untuk mengalami, merasakan, keindahan hasil karya seni terutama sekali ikut merasakan keindahan kesenian. Agar mereka dapat mengalami sendiri sehingga dapat merasakan sesempurna mungkin keindahan kesenian, maka sebaiknya kesenian ini tidak hanya di berikan sebagai teori di kelas, tetapi juga dipraktekkan sehingga siswa dapat memahami dan mengambil nilai dari proses pembelajaran kesenian tersebut sehingga tertanam dalam karakter dirinya.

Heristian & Efi (2022) guru kesenian memiliki peran penting dalam pembentukan karakter siswa dengan memperkenalkan seni dan budaya yang ada. Buktinya yaitu dengan kesenian yang diajarkan dapat membuat siswa menjadi lebih kreatif, jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli terhadap lingkungan, dan juga membangun kekompakan antara siswa. Sementara penelitian (Mustofa, 2021) kesenian alat efektif dalam meningkatkan kecerdasan spiritual remaja. Oleh karena itu, peran dan keberlanjutan Kesenian perlu diperhatikan dan didukung sebagai sarana untuk membina generasi muda.

Kesenian adalah ungkapan apa yang diketahui tentang perasaan manusia. Pengetahuan tentang perasaan manusia inilah menjadi faktor penting untuk menyampaikan materi pembelajaran, agar proses belajar mengajar menjadi kondusif seperti penelitian Parhan et al., (2024) yang menyatakan bahwa seni dapat membentuk budi pekerti luhur dan kedisiplinan. Misalnya penyampaian materi penuh dengan kondisi riang, canda yang normatif diperlukan kesenian tersendiri yaitu pemahaman tentang etika dan estetika mengajar, dan dengan mengajukan joke-joke yang segar sehingga warga belajar mampu memahami nilai yang disampaikan dalam kesenian tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian dalam pembahasan maka dapat penulis simpulkan bahwa Kesenian sebagai media dalam membentuk karakter siswa terdapat dalam proses yang dilakukan dengan menanamkan pesan moral yang ada didalamnya, Pesan moral yang berwujud moral religius, termasuk didalamnya yang bersifat keagamaan, dan kritik sosial banyak ditemukan dalam karya fiksi termasuk juga dalam kesenian, atau genre sastra yang lain. Kedua hal tersebut merupakan “lahan” yang banyak memberikan inspirasi bagi para penulis, khususnya para penulis sastra Indonesia modern, hal itu mungkin disebabkan banyaknya masalah kehidupan yang tidak sesuai dengan harapannya, kemudian mereka menawarkan sesuatu yang diidealkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Daradjat, Z. (2015). *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Bumi Aksara.
- Djulian Anggar, Widodo, S. H. (2023). Membentuk Karakter Melalui Seni Pertunjukan : Analisis Penanaman Nilai Karakter dalam Drama Musikal Randai Rantau Malin oleh Grup Palito Nyalo. *Musikkolastika: Jurnal Pertunjukan & Pendidikan Musik*, 5(2), 95–106.
- Gazalba, S. (2017). *Asas-asas Kebudayaan Islam*. Bulan Bintang.
- Heristian, M., & Efi, A. (2022). Mengembangkan Karakter Anak melalui Bimbingan Konseling. *Gorga : Jurnal Seni Rupa*, 11.
- Mohamad, I., & Botutihe, S. N. (2021). Pendidikan Seni Rupa sebagai Media Pembentuk Karakter. *Prosiding Seminar Nasional ...*, 21–25.
<https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snpasca/article/view/816%0Ahttps://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snpasca/article/download/816/717>
- Moleong, L. J. M. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Muhaya, A. (2018). *Bersufi melalui Musik*. Gama Media.
- Mukhtar. (2018). *Desain Pembelajaran PAI*. Misaka Galiza.
- Mustofa, B. (2021). Kesenian Hadrah Al-Banjari Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Remaja Hubbun Nabi Kediri. ... *Proceedings Annual Conference of Da'wah ...*, 19–24.
<https://prosiding.uit-lirboyoyo.ac.id/index.php/dup/article/view/355%0Ahttps://prosiding.uit-lirboyoyo.ac.id/index.php/dup/article/download/355/152>
- Nurgiyantoro, B. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gajah Mada University Press.
- Parhan, M., Nirmala, F. L., Herlianingrat, R. S., & Purnamasari, W. (2024). Peran Pendidikan Seni dalam Penyebaran Agama Islam untuk Membentuk Karakter Religius. *Joged*, 23(1), 62–91.
<https://doi.org/10.24821/joged.v23i1.12763>
- Poerwadarminta, W. J. . (2018). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Putri, D. R., & Prihwanto, P. (2024). Pengembangan Dimensi Spiritual Manusia melalui Seni Rupa. *Ars: Jurnal Seni Rupa Dan Desain*, 27(1), 67–76. <https://doi.org/10.24821/ars.v27i1.7882>
- Q-Anees, B., & Adang, H. (2018). *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Simbiosis Rekatama Media.
- Raharjo, T. J. (2020). Peran Seni Proses Pembelajaran Pendidikan Luar Sekolah. *Harmonia: Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*, VI(2).
- Romdoni, L., & Malihah, E. (2020). Membangun Pendidikan Karakter Santri melalui Panca Jiwa Pondok Pesantren. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 5, 13–22.
[https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(2\).4808](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(2).4808)
- Sadli, H. (2015). *Enslikopedi Indoenesia*. Ichtiar.
- Sumardjan, S. (2015). *Budaya Sastra*. Rajawali.

Suryabrata, S. (2014). *Psikologi Pendidikan*. Raja Grafindo Persada.

Wahyu, K. (2025). Peran Seni Rupa dalam Pembentukan Karakter Kreatif dan Inovatif pada Generasi Muda: Sebuah Tinjauan Literatur. *Communication & Design Journal*, 1(2), 3089–3095.
<https://ojs.sains.ac.id/index.php/commdes/article/view/85%0Ahttps://ojs.sains.ac.id/index.php/commdes/article/download/85/103>

Zed, M. (2020). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.

Zulnuraini. (2022). Pendidikan Karakter: Konsep, Implementasi dan Pengembangannya di Sekolah Dasar di Kota Palu. *Jurnal Dikdas*, 1(1).